

**COMPARATIVE ANALYSIS OF SHARIA BANK FINANCIAL PERFORMANCE IN
THE SOUTHEAST ASIA REGION**

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI KAWASAN
ASIA TENGGARA**

¹Firdaus

rinaastuti23072018@gmail.com

²Risman Hambali

rismanhambaliselari@gmail.com

³Alvi Ziani

alvi.ziana@gmail.com³

^{1,2,3}Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Bengkalis

Abstract

This research is motivated by the large gap in terms of assets, Islamic banks in Southeast Asia are still far behind when compared to the Middle East region. Meanwhile, the development of Islamic banking in Southeast Asia has not spread evenly and thoroughly. This study analyzes the comparison of the financial performance of Islamic banks in the Southeast Asian region in terms of the NPF, FDR, ROA, ROE and CAR ratios for the 2016-2020 period. The sample of this study consists of three Islamic banks in three countries (Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam) that publish their financial statements. The Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk test was used to test the normality of the data. Meanwhile, ANOVA and Kruskal-Wallis tests were used for hypothesis testing. The results of this study show that there are significant differences in the financial performance of Islamic banks in Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam as measured by the NPF, FDR, ROA, ROE and CAR ratios for the 2016-2020 period.

Keywords: Financial Performance, NPF, FDR, ROA, ROE and CAR, Southeast Asia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh besarnya gap dari segi aset, bank syariah di kawasan Asia Tenggara masih jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan kawasan Timur Tengah. Sementara itu, perkembangan perbankan syariah di Asia Tenggara belum menyebar secara merata dan menyeluruh. Penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah di kawasan Asia Tenggara ditinjau dari rasio NPF, FDR, ROA, ROE dan CAR periode 2016-2020. Sampel penelitian ini terdiri dari tiga bank syariah di tiga negara (Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam) yang mempublish laporan keuangannya. Uji Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk digunakan untuk pengujian normalitas data. Sementara itu, uji ANOVA dan Kruskal-Wallis digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang di ukur dengan rasio NPF, FDR, ROA, ROE dan CAR periode 2016-2020.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, NPF, FDR, ROA, ROE dan CAR, Asia Tenggara

PENDAHULUAN

Asia Tenggara, wilayah kaya menjadi rebutan bangsa Eropa dulu kala. Saat ini, kawasan ini diklaim menjadi “*The Next Economy Boom*” sebagai salah satu pusat perindustrian dunia, terkhususnya di benua Asia. Perkembangan perekonomian di Asia Tenggara sejalan dengan semakin tumbuhnya lembaga keuangan salah satunya adalah perbankan syariah. Kawasan ini semakin terdepan dan kian mampu bersaing dengan kawasan timur tengah dalam perkembangan keuangan syariah (Firdaus et. al., 2022). Asia Tenggara kian bertindak sebagai pusat lembaga keuangan syariah di dunia (Khan & Bhatti, 2008), terutama di Malaysia, Indonesia dan Brunei dengan mayoritas muslim (Kamarudin et al., 2017), (Iqbal et al., 2022). Hal ini didukung terbukanya pasar syariah yang luas di kawasan ini, karena penduduk Muslim menjadi salah satu agama yang merata di seluruh negara di Asia Tenggara. Bahkan masyarakat muslim Indonesia merupakan terbesar di dunia.

Namun demikian, eksistensi bank syariah di kawasan ini belum memadai jika dibandingkan dengan penduduknya yang mayoritas muslim (Sakai, 2014). Perbankan syariah di kawasan Asia

Tenggara ini belum mampu menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, seperti di kawasan Timur Tengah yang telah menerapkan prinsip-prinsip syariah di sektor keuangannya.

Kinerja bank merupakan unsur penting yang menjadi aspek utama dalam penilaian aktivitas perbankan. Kinerja bank akan mendeskripsikan sejauh mana bank mampu memaksimalkan sumberdaya yang dimilikinya. Untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, setiap bank dituntut untuk menghasilkan kinerja yang baik. Bank hendaknya mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dapat muncul dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. *Output* dari penilaian kinerja bank tersebut adanya suatu strategi dan kebijakan baru untuk perbaikan usaha kedepannya.

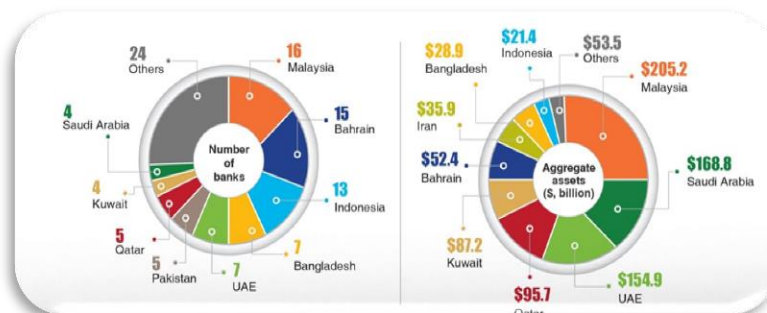
Lembaga perbankan yang baik merupakan lembaga keuangan yang sehat salah satunya adalah dari segi pengelolaan kredit/pembiayaannya. Untuk itu bank harus memenuhi tingkat kesehatan yang telah dipersyaratkan oleh Bank Sentral dimasing-masing negara. Hal ini dimaksudkan agar *economic growth* suatu negara dapat tumbuh secara positif. Untuk itu bank sentral membuat regulasi tentang penilaian kesehatan bank itu sendiri.

Tingkat kehandalan suatu bank dapat diukur dengan mengevaluasi indikator-indikator keuangan diantaranya melalui penganalisaan laporan keuangan. Ada beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah. Efisiensi dan produktivitas suatu bank dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja bank bank syariah (Alam, 2021). Rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan diantaranya, rasio kecukupan modal, rasio profitabilitas (rentabilitas), dan rasio kualitas aset (Dzombo & Maingi, 2017). Analisis rasio ini merupakan metode analisis yang memungkinkan analis untuk mengetahui korelasi antara pos-pos tertentu dari neraca bank dan laporan laba rugi, baik secara individu maupun bersama-sama.

Penyaluran pembiayaan harus dilakukan secara hati-hati, bukan hanya menyangkut kuantitas tapi juga kualitas pembiayaan tersebut haruslah menjadi prioritas. Kuantitas tanpa diikuti kualitas pembiayaan yang baik, dapat menimbulkan pembiayaan tidak tertagih/bermasalah. Atau dikenal dengan istilah *non performing financing* (NPF). Tingginya NPF ini mengakibatkan laba bank menjadi lebih rendah karena rendahnya perputaran modal serta bank harus menyediakan lebih banyak lagi cadangan piutang. Sedangkan untuk mengukur kelancaran bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan bisa menggunakan rasio *financing deposit ratio* (FDR). Untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kecukupan modal dapat digunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*). Selanjutnya, ROA dan ROE dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan bank syariah dari aspek profitabilitas (Setiawan & Kodratillah, 2017). ROA merupakan *tools* yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan labaan perusahaan dengan pemanfaatan aktiva setelah disesuaikan dengan biaya perolehan aktiva tersebut. Sedangkan ROE adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dari ekuitas/modal yang telah ditanamkan oleh investor.

Perbankan Syariah secara global masih didominasi oleh kawasan Asia (And & Taghizadeh-Hesary, 2018). Terutama dikawasan Timur Tengah seperti negara Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar dan Uni Emirat Arab. Jika dilihat dari segi aset, bank syariah di kawasan Asia Tenggara masih jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan kawasan Timur Tengah. Dapat ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Market Share Bank Syariah Secara Global



Sumber: Asian Banker Research (2022)

Sementara itu, perkembangan perbankan syariah di kawasa Asia Tenggara belum menyebar secara merata. Masih adanya *gap* penguasaan pasar perbankan syariah di kawasan ini. Indonesia

merupakan negara dengan berpenduduk muslim terbanyak secara global seyogyanya mampu menjadi *centre* pada pengembangan perbankan syariah di Asia Tenggara. Berikut ini adalah 5 bank syariah terkuat yang ada di Asia Tenggara:

Tabel 1. Peringkat Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara

No	Nama Bank	Negara Asal	Agregate Strenght Score 2020
01	May Bank Islamic	Malaysia	3.33
02	Bank Islam Malaysia	Malaysia	3.29
03	Hong Leong Islamic Bank	Malaysia	3.15
04	Bank Rakyat	Malaysia	3.11
05	Bank Syariah Mandiri	Indonesia	3.08

Sumber: The Asian Banker (2022)

Menurut laporan The Asian Banker, 5 bank syariah yang terkuat di Asia Tenggara masih didominasi oleh Malaysia, dimana menjadi pemimpin bagi pelaksanaan keuangan Islam (Zubair Hasan, 2023), (Basri, 2019). Indonesia dengan nasabah potensial terbesar di Asia Tenggara hanya berada di urutan ke lima. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa adanya gap yang besar mengenai eksistensi bank syariah di kawasan Asia Tenggara.

Sektor perbankan adalah sektor yang paling dominan dalam keuangan Islam. Karena sektor ini mencatat kontribusi tertinggi dalam lembaga keuangan syariah. Asia Tenggara mayoritas penduduknya Muslim namun masih banyak sekali masyarakat yang belum melakukan transaksi di bank syariah.

Idealnya, penduduk muslim yang besar ini mampu meningkatkan *market share* bank syariah yang lebih tinggi. Hal ini sangat kontras dengan jumlah penduduk muslim yang tinggi tersebut. Rendahnya pangsa pasar yang dicapai disebabkan modal bank syariah yang belum memadai (Iqbal, 2022). Hal ini dipicu masih rendah pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat muslim, karena masih banyak masyarakat muslim belum terlalu percaya terhadap pelaksanaan operasional bank syariah yang murni syariah dan benar-benar patuh terhadap prinsip-prinsip syariah. Bank syariah seharusnya mengeksplorasi bagaimana memberikan layanan yang ideal kepada nasabah mereka untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat ini (Venardos, 2005). Dengan kinerja yang baik, diharapkan bank dapat memberikan imbal hasil dan jasa dengan baik juga.

Selain itu adanya kontradiktif antara berbagai penelitian terdahulu yang meneliti tentang perbankan syariah di Asia Tenggara, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, 2020), (Wanny & Arochman, 2017) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah di negara Asia Tenggara yang dilihat dari berbagai rasio yang berbeda. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Shofawati, 2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana dilihat dari ROA menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Adanya perbedaan hasil penelitian ini, sehingga penulis tertarik melakukan penelusuran lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda.

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah pencapaian/hasil usaha bank dalam memenuhi perannya dalam pengelolaan aset/kekayaan perusahaan secara efektif dalam jangka waktu tertentu. Indikator keuangan dibutuhkan bank guna mengukur serta mengevaluasi tingkat keberhasilan bank atas aktivitas keuangan yang telah dilakukan (Rudianto, 2013). kinerja keuangan adalah usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Luan & Manane, 2021).

Kinerja keuangan adalah analisis yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana suatu bank telah menerapkan atau melaksanakan *standar operasional prosedur* (SOP) keuangan dengan baik dan sah. Misalnya dengan menyusun *financial report* yang sesuai dengan standar dan peraturan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2015).

Kinerja keuangan bank ialah cerminan keadaan keuangan bank sepanjang periode tertentu menyangkut aspek *funding* dan *landing* yang diukur menggunakan rasio kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas. Adapun tujuan dari analisis kinerja keuangan adalah (Jumingan, 2019):

- 1) Menentukan pencapaian pengelolaan keuangan bank, terutama keadaan likuiditas, kecukupan modal dan rentabilitas, yang dicapai pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui pencapaian bank dalam memaksimalkan seluruh aset yang dimiliki agar efektif memperoleh laba

Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan ialah salah satu *tools* yang kerap digunakan oleh analis keuangan. Melalui analisis laporan keuangan akan banyak paparan mengenai prestasi, masalah, pencapaian dan kinerja keuangan sebuah bank secara jelas. Analisis rasio keuangan ini dilakukan dengan membandingkan satu akun dengan akun yang lain untuk menjabarkan keterkaitan diantara akun tertentu, baik dalam *balance sheet* ataupun *income statement* (Jumingan, 2019). Penggunaan berbagai rasio keuangan ini sangatlah fleksibel penempatannya, sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya (Fahmi, 2015).

Laporan keuangan dilaporkan secara periodik, dan sangat berguna bagi *stakeholder* (*shareholder*, pemerintah, nasabah, manajemen bank, masyarakat dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan dengan bank). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu bank tersebut, hendaknya setiap laporan yang tersaji haruslah disusun menggunakan standar yang sudah ditetapkan (Kasmir, 2015).

Jenis-Jenis Rasio Keuangan Bank

Tidak ada perbedaan mendasar antara laporan keuangan bank dan laporan keuangan perusahaan lainnya. Yang membedakan kedua laporan keuangan tersebut adalah variasi rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangannya. Karena laporan laba rugi dan neraca, adanya sedikit perbedaan antara bank dan non bank. Mengingat bank merupakan perusahaan yang memegang kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana publik yang besar, maka risiko yang dihadapi oleh bank lebih tinggi jika dibandingkan dengan non bank. Sehingga beberapa rasio tertentu dikhususkan untuk mengevaluasi risiko tersebut (Kasmir, 2018).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio *non performing financing* (NPF), *financing deposit ratio* (FDR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *capital adequacy ratio* (CAR). Adapun rincian yang lebih jelas mengenai rasio keuangan yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Non Performing Finance* (NPF)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank. Rasio ini mampu mengukur sejauh mana kualitas pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Konsekuensi dari NPL tinggi sangat berbahaya bagi debitur, kreditur, dan ekonomi yang lebih luas (Philip Molyneux, 2017). Semakin tinggi angka NPL ini, mencerminkan tingginya pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank. NPF ini yang tinggi mencerminkan Kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan berkurang/turun (A. Wangsawidjaja Z, 2012).

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL > 12

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2022)

2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan bank dalam penyaluran pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga (DPK). Apabila bank

tidak mampu memaksimalkan kuantitas pembiayaannya sedangkan DPK tinggi, maka bank akan merugi. FDR merupakan bagian dari rasio liquiditas yang mengukur kegiatan inti bank yaitu *funding* dan *landing*. Dimana aktivitas *landing* merupakan salah satu unsur utama dari sumber pendapatan bank, namun besar kecilnya pendapatan ini juga tergantung oleh seberapa besar pula dana yang dikeluarkan bank untuk dana pihak ketiga tersebut. Semakin banyak dana terhimpun, semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan (Laurentia & Lindrawati, 2010). Namun jika FDR terlalu tinggi, angka ini menunjukkan bahwa bank tidak efektif dalam pengelolaan *funding* dan *landingnya* (Hasibuan et al., 2020). Perhitungan rasio FDR ini sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Jika posisi *financing to deposit ratio* (FDR) suatu bank rendah berarti telah terjadi penimbunan uang oleh lembaga secara resmi dan diketahui oleh negara, bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit. Jika kondisi itu terjadi, maka negara seharusnya bertindak tegas terhadap bank umum yang tidak mampu mencapai target minimum rasio FDR yang telah ditentukan. Negara harus memiliki kebijakan yang menentukan, apakah bank dipaksa untuk menyalurkan pembiayaan atau bank bekerja sama dengan pemerintah untuk menyalurkan pembiayaan sehingga perekonomian dapat tertolong dengan naiknya investasi dan tingkat produksi barang dan jasa (Huda, 2017). Adapun penilaian peringkat FDR sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Peringkat 1	<50 ≤ 75	Sangat Sehat
Peringkat 2	<75 ≤ 85	Sehat
Peringkat 3	<85 ≤ 100	Cukup Sehat
Peringkat 4	<100 ≤ 120	Kurang Sehat
Peringkat 5	>120	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2011

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank syariah, Bank Indonesia mendefinisikan rasio pinjaman terhadap simpanan sebagai berikut:

- a. Jika rasio FDR diatas 110%, maka nilai kredit adalah nol dan likuiditas bank diklasifikasikan sebagai tidak sehat
 - b. Jika rasio FDR kurang dari 110%, maka likuiditas bank tergolong sehat.
- Semakin tinggi rasio FDR, semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh semakin kecilnya jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai tahun buku berikutnya (Frianto Pandia, 2012).

3) *Return On Asset* (ROA)

ROA dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan bank: *return on asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, yang mengindikasikan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kualitas dari laba (Hillier, 2021). ROA (*return on assets*) adalah rasio yang menunjukkan rasio laba bank terhadap total aset, dan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset bank (Obudho, 2014), (Firdaus et. al., 2021). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on asset dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Tingginya ROA sebuah bank, mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu memaksimalkan penggunaan *asetnya*. Standar ROA menurut Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25 < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2022)

4) Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan *earning after tax* dengan permodalan bank/ekuitas. ROE mampu memperlihatkan kemampuan labaan bank dengan memanfaatkan modal yang telah disetor oleh investor. ROE merupakan alat ukur dari keadaan pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan (Hillier, 2021). ROE tidak hanya diukur berdasarkan besar/kecilnya jumlah laba yang dicapai, tapi jumlah laba tersebut harus diperbandingkan pula seberapa besar modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Ini berarti posisi manajemen perusahaan diperkuat dan sebaliknya (Kasmir, 2015). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Di Indonesia, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia menetapkan angka ROE ≥ 12% agar sebuah bank dapat dikatakan dalam kondisi sehat (Manurung, 2004).

Tabel 5. Kriteria Penilaian Peringkat ROE

No.	Kriteria	Nilai
1	Sangat Baik	ROE > 23%
2	Baik	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup	13% < ROE ≤ 18%
4	Tidak Baik	8% < ROE ≤ 13%
5	Sangat Tidak Baik	ROE ≤ 8%

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2011

5) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk membiayai aktiva tetap dan investasi serta menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva produktif yang berisiko tinggi. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Capital adequacy ratio (CAR) adalah nilai minimum yang disyaratkan dari modal bank relatif terhadap pinjaman dan investasi yang beredar (Begg, 2014). Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan (*landing*) (Putri, 2021). Rasio kecukupan modal (CAR) yang memadai atau memenuhi ketentuan yang berlaku akan memungkinkan bank untuk beroperasi secara menguntungkan. Besar kecilnya modal bank juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas bank. Artinya, semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR), semakin baik kinerja bank tersebut. Rasio kecukupan modal dianggap sebagai indikator utama ketahanan lembaga keuangan terhadap guncangan pada neracanya, sedangkan rasio NPL menunjukkan kualitas portofolio lembaga keuangan dan solvabilitasnya (Udaibir Das et.al., 2004).

Tabel 6. Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 23%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2022)

Kecukupan modal merupakan hal yang penting dalam bisnis perbankan. Bank dengan kecukupan modal yang baik dikategorikan sebagai bank yang sehat dan mengindikasikan kemampuan bank untuk mencegah timbulnya risiko kerugian atas kegiatan usahanya juga baik (Sufyati HS et. al., 2021). Rasio kecukupan modal (CAR), yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan persaingan yang sehat di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% dari modal terhadap aset berisiko (Muhamad, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan perhitungan rasio keuangan, dan penelitian literatur, seperti tinjauan jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Periode penelitian 2016-2020.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu atau subjek penelitian dengan kriteria atau karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya (Firdaus, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah di wilayah Asia Tenggara yang berjumlah 36 bank. Berikut populasi dalam penelitian ini:

Tabel 7. Jumlah Bank Syariah Asia Tenggara

No	Negara	Jumlah Bank
1	Indonesia	14
2	Malaysia	16
3	Brunei Darussalam	2
4	Thailand	1
5	Singapura	1
6	Filipina	1
7	Laos	-
8	Kamboja	-
9	Vietnam	-
10	Myanmar	-
Jumlah		36

Sumber: Dari Berbagai Sumber (2022)

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Alasan penentuan sampel secara *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh penulis. Jumlah sampel pada penelitian adalah sebanyak tiga (3) bank syariah yang ada di tiga negara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan rasio dan rasio keuangan bank. Laporan keuangan masing-masing bank syariah digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara. Metode ini juga telah digunakan dalam banyak penelitian sebelumnya, diantaranya (Majid & Zainab, 2021), (Milhem & Istaiteyeh, 2015), (Chabachib, 2019), dan (Adewole & Patrick, 2019). Pengujian hipotesis disesuaikan dengan hasil uji normalitas.

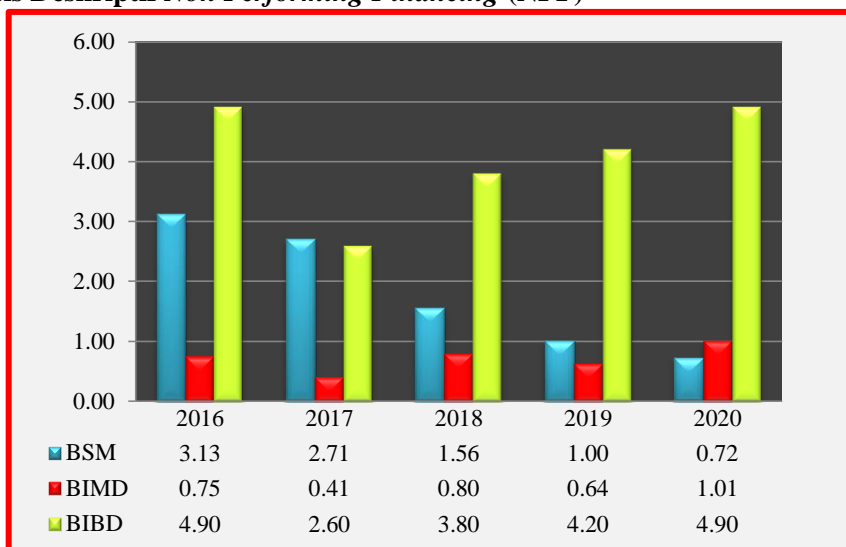
Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 26.0 untuk analisis statistik deskriptif dan analisis data. Sedangkan untuk membandingkan kinerja keuangan antar bank syariah menggunakan uji beda One-Way ANOVA. Analisis ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata kelompok yang ada dan menentukan apakah rata-rata yang lebih dari dua sampel yang berbeda secara substansial berbeda secara signifikan. Varian ANOVA menempatkan variabel *independent metric* sebagai *covariate* kedalam model (Ghozali, 2020).

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang berfokus pada penggambaran data yang telah dikumpulkan, tanpa mengeneralisasinya. Statistik deskriptif menggambarkan masing-masing rasio keuangan sebagai gambaran kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara.

a. Analisis Deskriptif *Non Performing Financing* (NPF)

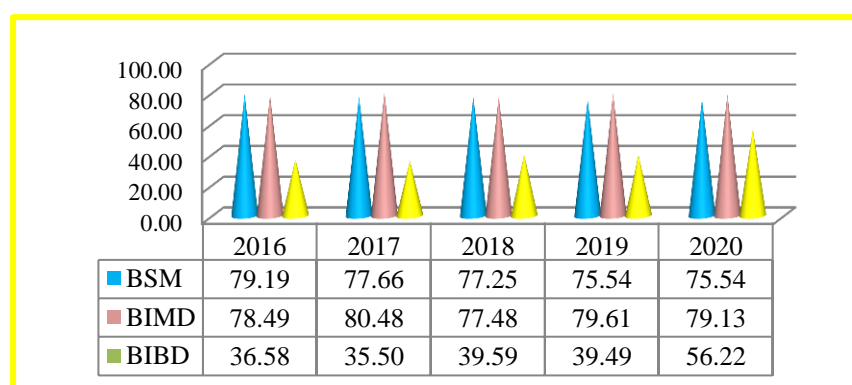


Gambar 2. *Non Performing Financing* Bank Syariah

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di kawasan Asia Tenggara bergerak secara Fluktuatif. Selama periode 2016-2020 rata NPF Bank Syariah Mandiri sebesar 1,82%, sementara itu BIMB sebesar 0,72% dan BIBD sebesar 4,08%. Secara umum NPF ketiga bank tersebut masih tergolong sehat, karena masih < 5%. BIMB mencatat NPF terbaik, bahkan berhasil menurunkan tingkat pembiayaan bermasalahnya. Diera pandemi ini pembiayaan bermasalah berhasil turun di 2 tahun terakhir. Dimana kecenderungannya, tingkat pembiayaan bermasalah kian meningkat. Bank BIBD perlu melakukan pencegahan secara *massive* untuk mengurangi peningkatan pembiayaan bermasalahnya. Dimana 4 tahun terakhir cenderung meningkat dan di tahun 2020 berada diambang batas untuk masuk ke kategori tidak sehat.

b. Analisis Deskriptif *Financing Deposit Ratio* (FDR)

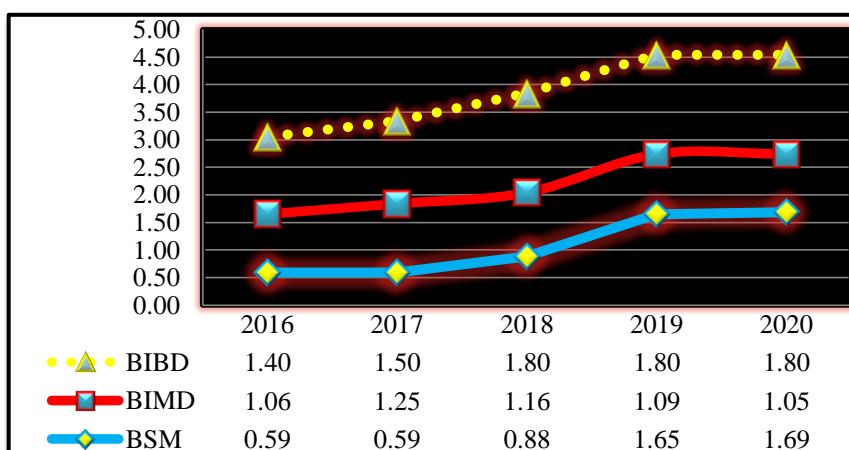


Gambar 3. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa secara umum tergolong sehat. Hal ini dapat dilihat dari nilai FDR tidak ada yang lebih dari 100%. Rata-rata FDR bank BSM di 5 tahun terakhir sebesar 77,04% tergolong sehat dan menunjukkan perbaikan di 2 tahun terakhir. Rata-rata FDR bank BIMB sebesar 79,04% berada dikategori sehat. FDR yang lebih baik ditunjukkan oleh bank BIBD, dimana 2016-2019 senantiasa berada di bawah 50% atau dengan rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 41,48% tergolong sangat sehat.

c. Analisis Deskriptif Return on Asset (ROA)

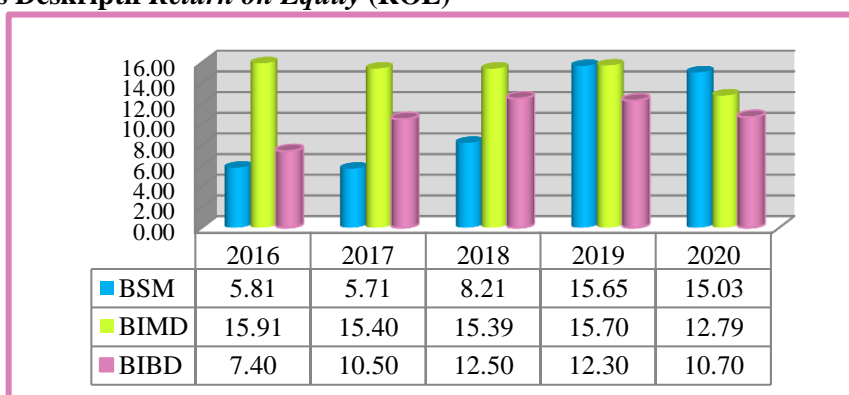


Gambar 4. Return on Asset (ROA)

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) pada BSM di 5 tahun cenderung membaik, dengan rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 1,08%. Dimana, dua tahun terakhir *return on asset* BSM membaik secara signifikan, masuk ke kategori sangat sehat, lebih besar dari 1,5%. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan labaan BSM atas aset yang dimiliki. Sementara itu, BIMB juga menunjukkan ROA yang cukup baik dengan rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 1,12%. Sementara itu rata-rata ROA BIBD di 5 tahun terakhir sebesar 1,66 dan tergolong sangat sehat. Senantiasa konsisten masuk kategori sangat sehat di 4 tahun terakhir.

d. Analisis Deskriptif Return on Equity (ROE)

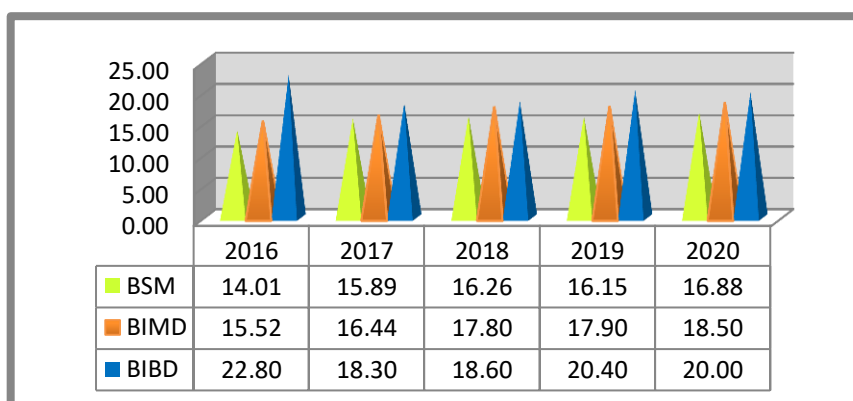


Gambar 5. Return on Equity (ROE)

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa *return on equity* BSM tumbuh signifikan di 5 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2016-2018 masuk kedalam kategori tidak baik. Dua tahun terakhir *return on equity* BSM termasuk kedalam kategori cukup. Sementara itu, *return on equity* BIMB bergerak secara fluktuatif di 5 tahun terakhir. Terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2020 masuk kedalam kategori tidak baik. *Return on equity* bank BIBD secara umum masuk kedalam kategori tidak baik, bahkan di 2016 masuk kedalam kategori sangat tidak baik. Kemudian kembali membaik di tahun 2017-2019, namun kembali turun ditahun 2020.

e. Analisis Deskriptif Capital Adequacy Ratio (CAR)



Gambar 6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sumber: Diolah Penulis (2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa secara umum CAR bank BSM, BIMB dan BIBD masuk kedalam kategori sangat sehat, lebih dari 12%. *Capital adequacy ratio* BSM di lima tahun terakhir secara umum bergerak secara positif. Hanya terjadi penurunan di tahun 2019. Kemudian kembali membaik di tahun 2020. Sedangkan *capital adequacy ratio* BIMB senantiasa tumbuh dari tahun ketahunnya dan masuk ke kategori sangat sehat. Sementara itu *capital adequacy ratio* BIBD bergerak secara fluktuatif di 5 tahun terakhir, namun kinerja BIBD ditinjau dari CAR merupakan kinerja terbaik dibandingkan dengan dua bank lainnya.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data (*Kolmogorov Smirnov/Shapiro-Wilk*)

Uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas data. Uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk menentukan apakah nilai sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis terdistribusi secara normal. Kriteria normalitas didasarkan pada uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS): jika nilai Kolmogorov-Smirnov $Z \leq Z\text{-tabel}$, atau jika $\text{asyp. Sig (2-tailed)} > \alpha$, maka data dinyatakan terdistribusi normal. Berikut ini adalah Tabel 8 dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 8. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov/Shapiro Wilk*
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	,234	15	,026	,864	15	,027
FDR	,367	15	,000	,706	15	,000
ROA	,141	15	,200 [*]	,920	15	,194
ROE	,198	15	,117	,876	15	,042
CAR	,142	15	,200 [*]	,962	15	,725

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Sekaran menyatakan bahwa, bila hasil uji Kolmogorov Smirnov, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$, taraf signifikan) maka data berdistribusi normal (Uma Sekaran, 2010). Jika data penelitian < 50 , maka yang dilihat adalah kolom Shapiro-Wilk.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat, probabilitas hasil uji *Kolmogorov Smirnov/Shapiro Wilk* yaitu variabel NPF (0,027), FDR (0,000) dan ROE (0,042) $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, untuk variabel ROA (0,194), dan CAR (0,725) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Varians data harus sama, merupakan prasyarat kedua untuk uji one way ANOVA. Variansi data dapat diuji menggunakan uji Levene. Bila nilai sig $> 0,05$ maka data diasumsikan memiliki variansi yang tidak sama. Berikut adalah Tabel 9 hasil uji *Levene Test*:

Tabel 9. Hasil Uji Levene Test

		<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NPF	Based on Mean	4,611	2	12	,033
	Based on Median	2,606	2	12	,115
	Based on Median and with adjusted df	2,606	2	8,462	,131
	Based on trimmed mean	4,376	2	12	,037
FDR	Based on Mean	4,167	2	12	,042
	Based on Median	1,444	2	12	,274
	Based on Median and with adjusted df	1,444	2	4,206	,333
	Based on trimmed mean	3,183	2	12	,078
ROA	Based on Mean	22,272	2	12	,000
	Based on Median	3,533	2	12	,062
	Based on Median and with adjusted df	3,533	2	6,581	,091
	Based on trimmed mean	20,595	2	12	,000
ROE	Based on Mean	10,936	2	12	,002
	Based on Median	3,124	2	12	,081
	Based on Median and with adjusted df	3,124	2	6,434	,113
	Based on trimmed mean	10,466	2	12	,002
CAR	Based on Mean	,545	2	12	,593
	Based on Median	,491	2	12	,624
	Based on Median and with adjusted df	,491	2	11,548	,624
	Based on trimmed mean	,592	2	12	,569

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Mengacu pada Tabel 9 terlihat bahwa variabel NPF, FDR, ROA, ROE memiliki variansi yang berbeda. Sementara itu hanya variabel CAR saja yang mempunyai varian sama. Dilihat dari nilai sig NPF (0,033), FDR (0,042), ROA (0,000), ROE (0,002) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan mempunyai varian yang tidak sama. Sementara itu CAR dengan nilai sig 0,593 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan memiliki varian yang sama.

Untuk uji ANOVA, data harus memenuhi syarat distribusi normal dan homogen (memiliki varian yang sama), hanya variabel CAR yang memenuhi prasyarat Uji Anova tersebut. Variabel NPF, FDR, ROA dan ROE akan dilakukan Uji Beda Non Parametrik Kruskal-Wallis.

3. Pengujian Hipotesis dengan *Kruskal-Wallis* dan *One Way Anova*

Uji Kruskal-Wallis digunakan untuk sampel independen. Jika probabilitas atau Asymp.sig. (2-tailed) > 0,05, H_0 diterima dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Jika probabilitas atau Asymp.sig. (2-tailed) < 0,05, H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan. Jika probabilitas atau Asymp.sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan.

a. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 10. Rata-rata *Non Performing Financing* (NPF)

		<i>Descriptives</i>					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
NPF	BSM	5	1,8240	1,05571	,47213	,72	3,13
	BIMB	5	,7220	,22016	,09846	,41	1,01
	BIBD	5	4,0800	,95237	,42591	2,60	4,90
	Total	15	2,2087	1,63838	,42303	,41	4,90

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 10, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada BSM sebesar 1,8240, BIMB sebesar 0,7220 dan BIBD sebesar 4,0800.

Secara absolut jelas bahwa rata-rata *non performing financing* (NPF) berbeda, tetapi guna melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistic maka perlu ditinjau juga output bagian kedua yaitu Uji Kruskal Wallis:

Tabel 11. Hasil Uji Kruskal-Wallis Non Performing Financing (NPF) Test Statistics^{a,b}

	NPF
Kruskal-Wallis H	9,757
Df	2
Asymp. Sig.	,008

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Dari output SPSS diperoleh probabilitas/Sig sebesar 0,008. Oleh karena probabilitas/Sig lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau Ha diterima yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan ditinjau dari NPF pada bank umum syariah di Asia Tenggara. Berdasarkan deskriptif variabel menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* BIMB merupakan kinerja terbaik dibandingkan BSM dan BIBD. BIMB berhasil menjaga kualitas pembiayaan dengan baik. Sementara itu, BIBD perlu mendapat perhatian khusus, karena hampir mendekati tidak sehat. Hal ini dikarenakan BIMB mampu menjaga kualitas pembiayaannya dengan baik. Pengalamannya sejak 1983, membuat BIMB lebih matang dan mampu membaca kondisi nasabah mereka dengan lebih cermat, untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shofawati, 2018) yang menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari NPF antara bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

b. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara Rasio Financing Deposit Ratio (FDR)

Tabel 12. Rata-rata Financing Deposit Ratio (FDR) Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
FDR	BSM	5	77,0360	1,54523	,69105	75,54	79,19
	BIMB	5	79,0380	1,13387	,50708	77,48	80,48
	BIBD	5	41,4760	8,43460	3,77207	35,50	56,22
	Total	15	65,8500	18,44872	4,76344	35,50	80,48

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 12 hasil yang diperoleh rata-rata rasio *Rata-rata Financing Deposit Ratio* (FDR) pada BSM sebesar 77,0360, BIMB sebesar 79,0380 dan BIBD sebesar 41,4760.

Secara absolut jelas bahwa rata-rata *financing deposit ratio* (FDR) berbeda, tetapi guna melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistic maka perlu ditinjau juga output bagian kedua yaitu Uji Kruskal Wallis:

Tabel 13. Hasil Uji Kruskal-Wallis Financing Deposit Ratio (FDR) Test Statistics^{a,b}

	FDR
Kruskal-Wallis H	10,839
Df	2
Asymp. Sig.	,004

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

1. Dari output SPSS diperoleh probabilitas/Sig sebesar 0,004. Oleh karena probabilitas/ Sig lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan likuiditas pada bank umum syariah di Asia Tenggara. Berdasarkan deskriptif variabel dapat dilihat bahwa FDR bank BIBD tergolong sangat sehat. Sementara itu BSM dan BIMB tergolong sehat. Perbedaan FDR ini disebabkan perbedaan market share bank syariah di masing-masing negara, sehingga mempengaruhi jumlah DPK yang diperoleh bank tersebut.

Nilai FDR mengindikasikan bagaimana struktur deposito bank mendanai portofolio pinjamannya: semakin tinggi nilai FDR, semakin besar likuiditas bank bergantung pada sumber selain deposito. Bank dengan likuiditas yang memadai dapat memenuhi pembayaran utang nasabah yang jatuh tempo, pembayaran penarikan nasabah dalam jumlah besar, dan penarikan pinjaman nasabah yang tidak biasa berdasarkan pengalaman bank. Bank yang tidak memiliki likuiditas yang memadai mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi persyaratan ini dan, dalam kasus yang ekstrim, bank tersebut dapat mengalami kegagalan dan izin perbankannya dapat dicabut.

Nilai FDR mengindikasikan bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio pembiayaan. Semakin besar nilai FDR maka likuiditas bank semakin tergantung dari sumber dana non deposit. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah yang memadai bisa membayar kewajiban pada nasabah yang telah jatuh tempo, membayar penarikan dana nasabah pada jumlah besar, serta memenuhi penarikan pembiayaan nasabah yang diluar kebiasaan sesuai pengalaman bank. Bank menggunakan likuiditas pada jumlah yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan buat memenuhi kondisi tersebut bahkan dalam kondisi ekstrim dapat mengakibatkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank dicabut.

Bank Syariah perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah yang cukup supaya bisa melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank dapat memperoleh likuiditas dengan menjual aset, mengupayakan pinjaman jangka pendek serta jangka panjang, menaikkan limit pinjaman dari pihak ketiga, dan meningkatkan permodalan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Wanny dan Arochman yang menunjukkan bahwa bank syariah di Malaysia lebih *liquid* dibandingkan bank syariah di Indonesia (Wanny & Arochman, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyanti dan Shofawati yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan likuiditas yang signifikan antara bank syariah di Asia Tenggara (Shofawati, 2018). Begitu juga penelitian yang dilakukan Basri, Muhamat dan Jaafar yang menemukan bahwa likuiditas bank syariah di Malaysia berkinerja baik sementara itu bank syariah di negara ASEAN lainnya menunjukkan likuiditas yang sangat baik (Basri, 2019).

c. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara Rasio *Return on Asset* (ROA)

Tabel 14. Rata-rata *Return on Asset* (ROA) Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
ROA	BSM	5	1,0800	,55163	,24670	,59	1,69
	BIMB	5	1,1220	,08349	,03734	1,05	1,25
	BIBD	5	1,6600	,19494	,08718	1,40	1,80
	Total	15	1,2873	,41774	,10786	,59	1,80

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata rasio *Return on Asset* (ROA) pada BSM sebesar 1,0800, BIMB sebesar 1,1220 dan BIBD sebesar 1,6600. Secara absolut jelas bahwa rata-rata *return on asset* (ROA) berbeda, tetapi guna melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistic maka perlu ditinjau juga output bagian kedua yaitu Uji Kruskal Wallis:

Tabel 15. Hasil Uji *Kruskal-Wallis Return on Asset* (ROA)

Test Statistics^{a,b}

	ROA
Kruskal-Wallis H	6,680
Df	2
Asymp. Sig.	,035

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 15 di atas, pada rasio *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai $0,035 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BSM, BIMB dan BIBD ditinjau dari ROA.

Berdasarkan rata-rata ROA lima tahun terakhir menunjukkan bahwa BIBD memiliki ROA terbaik dibandingkan BIMB dan BSM. Hal ini menunjukkan bahwa BIBD mampu mengotimalkan *asset* yang ada untuk memaksimalkan laba. Adanya perbedaan kinerja ini disebabkan kemampuan manajemen bank syariah tersebut untuk mengoptimalkan aset-aset produktif yang mereka miliki dan juga kemampuan untuk efisiensi operasional perbankan serta faktor eksternal lainnya yang mampu menghambat atau mempercepat pertumbuhan laba bank seperti adanya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi perbankan syariah, kondisi ekonomi dimasing-masing negara yang berbeda serta persaingan usaha perbankan yang tidak sama di negara Asia Tenggara. Pemerintah Brunei Darussalam menjadikan bank syariah sebagai pondasi utama keuangan syariah dinegaranya. Hal ini membuat kemampuan labaan BIBD menjadi lebih baik dibanding dua bank lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nisa, 2020) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada ROA Bank Syariah Mandiri di Indonesia dan bank syariah di Malaysia (BIBD).

d. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara Rasio *Return on Equity* (ROE)

**Tabel 16. Rata-Rata *Return on Equity* (ROE)
*Descriptives***

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
ROE	BSM	5	10,0820	4,90801	2,19493	5,71	15,65
	BIMB	5	15,0380	1,27545	,57040	12,79	15,91
	BIBD	5	10,6800	2,04499	,91455	7,40	12,50
	Total	15	11,9333	3,71075	,95811	5,71	15,91

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 16 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) pada BSM sebesar 10,0820, BIMB sebesar 15,0380 dan BIBD sebesar 10,6800. Secara absolut jelas bahwa rata-rata *return on equity* (ROE) berbeda, tetapi guna melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka perlu ditinjau juga output bagian kedua yaitu Uji Kruskal Wallis:

**Tabel 17. Hasil Uji *Kruskal-Wallis Return on Equity* (ROE)
Test Statistics^{a,b}**

	ROE
Kruskal-Wallis H	6,620
Df	2
Asymp. Sig.	,037

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 17 di atas, pada rasio *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai $0,037 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a . Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BSM, BIMB dan BIBD ditinjau dari ROE.

Berdasarkan deskriptif variabel menunjukkan bahwa BIMB memiliki ROE lebih baik dibandingkan BIBD dan BSM. Dimana rata-rata ROE BIMB lima tahun terakhir termasuk ke dalam kategori cukup. Sementara itu BIBD dan BSM masuk kedalam kategori tidak baik. Dimana ROE merefleksikan kinerja bank kepada *shareholder* (Hillier, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya pemanfaatan modal untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat berdampak terhadap minat maupun kepercayaan investor untuk terus berinvestasi. Karena ROE mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menggunakan utang yang ada untuk menghasilkan laba (Eugene F. Bringham and Joel F, 2016)

Adanya perbedaan ROE ini dapat disebabkan oleh kebijakan deviden yang diambil masing-masing bank syariah, dimana kebijakan pembayaran deviden yang dilakukan perusahaan baik itu dibagikan ke pemegang saham atau kemabli menjadi bagian dari modal (laba ditahan). Selain itu ROE juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana efisiensi yang mampu dilakukan oleh bank.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Shofawati, 2018) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari ROE bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

e. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berikut ini diperoleh hasil perbandingan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) menggunakan Uji One-Way ANOVA. *Analylsis of Variance* (ANOVA) digunakan sebagai alat analisis buat menguji hipotesis penelitian yang mana menilai adakah perbedaan rata-rata antara kelompok. Berikut adalah hasil uji One-Way ANOVA untuk variabel CAR:

Tabel 18. Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

		Descriptives					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
CAR	BSM	5	15,8380	1,08461	,48505	14,01	16,88
	BIMB	5	17,2320	1,21808	,54474	15,52	18,50
	BIBD	5	20,0200	1,79221	,80150	18,30	22,80
	Total	15	17,6967	2,21731	,57251	14,01	22,80

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 18 hasil yang diperoleh dari bagian pertama *output* SPSS terlihat rata-rata rasio *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank BSM sebesar 15,8380 sedangkan pada BIMB sebesar 17,2320 dan BIBD sebesar 20,0200. Secara absolut jelas bahwa rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara *statistic* maka harus dilihat juga *output* bagian kedua yaitu Uji One-Way ANOVA.

Tabel 19. Hasil Uji *One Way Anova Capital Adequacy Ratio* (CAR)

		ANOVA				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
CAR	Between Groups	45,342	2	22,671	11,582	,002
	Within Groups	23,488	12	1,957		
	Total	68,831	14			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 26.0 (2022)

Berdasarkan Tabel 19 di atas, dari hasil uji Anova untuk rasio *capital adequacy ratio* (CAR) bank BSM, BIMB serta BIBD menunjukkan signifikan $0,002 < 0,05$, berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *capital adequacy ratio* (CAR) bank syariah pada daerah Asia Tenggara. Hasil pengujian pada hipotesis 5 (H_1) memberikan bahwa H_1 diterima, yaitu ada perbedaan kinerja keuangan antar bank di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Perbedaan nilai CAR ini bisa disebabkan karena

banyak faktor mulai dari kebijakan rasio kecukupan modal minimum, kondisi perekonomian negara selama tahun 2016-2020 sampai keberhasilan dari kegiatan operasional yang dijalankan masing-masing bank syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang perbandingan kecukupan modal bank syariah di Asia Tenggara seperti penelitian yang dilakukan oleh Nisa yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada permodalan bank syariah di Indonesia (Bank Muamalat) dan bank syariah di Malaysia (BIBD) yang diukur dengan CAR (Nisa, 2020). Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Karini dan Filianti yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan permodalan bank syariah di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand). Serta penelitian yang dilakukan (Shofawati, 2018) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari rasio CAR di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

SIMPULAN

Berdasarkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya perbedaan yang signifikan antara *financing deposit ratio* (FDR) bank syariah di Asia Tenggara. Dimana BIMB mencatat NPF terbaik dibandingkan dengan bank lainnya. Dikarenakan BIMB mampu menjaga kualitas pembiayaannya dengan baik. Pengalamannya sejak 1983, membuat BIMB lebih matang dan mampu membaca kondisi nasabah mereka dengan lebih cermat, untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah.
2. Adanya perbedaan yang signifikan antara likuiditas bank syariah di Asia Tenggara yang diukur dengan rasio *financing deposit ratio* (FDR). Dimana BIBD mencatat kinerja terbaik dibandingkan dengan dua bank lainnya. Perbedaan FDR ini disebabkan perbedaan market share bank syariah di masing-masing negara, sehingga mempengaruhi jumlah DPK yang diperoleh bank tersebut.
3. Adanya perbedaan yang signifikan antara *return on asset* (ROA) bank syariah di Asia Tenggara. BIBD mencatat kinerja terbaik dibandingkan bank lainnya. Perbedaan kinerja ini disebabkan kemampuan manajemen bank syariah tersebut untuk mengoptimalkan aset-aset produktif yang mereka miliki dan juga kemampuan untuk efisiensi operasional perbankan serta faktor eksternal lainnya yang mampu menghambat atau mempercepat pertumbuhan laba bank seperti adanya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi perbankan syariah, kondisi ekonomi dimasing-masing negara yang berbeda serta persaingan usaha perbankan yang tidak sama di negara Asia Tenggara. Pemerintah Brunei Darussalam menjadikan bank syariah sebagai pondasi utama keuangan syariah dinegaranya.
4. Adanya perbedaan yang signifikan antara *return on equity* (ROE) bank syariah di Asia Tenggara. BIMB mencatat kinerja terbaik dibandingkan bank lainnya. Adanya perbedaan ROE ini dapat disebabkan oleh kebijakan deviden yang diambil masing-masing bank syariah, dimana kebijakan pembayaran deviden yang dilakukan perusahaan baik itu dibagikan ke pemegang saham atau kemabli menjadi bagian dari modal (laba ditahan). Selain itu ROE juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana efisiensi yang mampu dilakukan oleh bank.
5. Adanya perbedaan yang signifikan antara permodalan bank syariah di Asia Tenggara yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Dimana BIBD mencatat kinerja terbaik dibandingkan dengan dua bank lainnya. Perbedaan nilai CAR ini bisa disebabkan karena banyak faktor mulai dari kebijakan rasio kecukupan modal minimum, kondisi perekonomian negara selama tahun 2016-2020 sampai keberhasilan dari kegiatan operasional yang dijalankan masing-masing bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wangsawidjaja Z. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Adewole, C., & Patrick, P. E. (2019). A Comparative Analysis of The Financial Performance of Islamic and Conventional Bank In Nigeria. *International Journal of Management*

- Science Research*, 4(2).
- Alam, S. M. S. (2021). Research Evolution in Banking Performance: a Bibliometric Analysis. *Future Business Journal*.
- And, A. K., & Taghizadeh-Hesary, F. (2018). *An Overview of Islamic Banking and Finance In Asia*.
- Basri, M. F. (2019). A Descriptive Study on Bank Performance in Malaysia: Domestic vs Foreign Islamic Bank. *International Journal of Academic Research in Bussines & Social Sciences*, 9(1).
- Begg, D. (2014). *"Economics."* MvGraw-Hill Education.
- Chabachib, M. (2019). A Comparative Study of Indonesian and Malaysian Islamic Banks. *Banks and Bank Systems*, 14(4).
- Dzombo, G. K., & Maingi, J. M. K. & J. (2017). The Effect of Branchless Banking Strategy on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Financial Research*, 08(04).
- Eugene F. Bringham and Joel F. (2016). *"Fundamentals of Financial Management."* Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Mitra Wacana Media.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. Dotplus.
- Firdaus et. al. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat, Tbk Tahun Periode 2015-2019. *Pro Aksi*, 08(01).
- Firdaus et. al. (2022). *Kinerja Keuangan Bank Syariah* (Saifullah (ed.)). Andromeda Aksara.
- Frianto Pandia. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hasibuan, A. N., Annam, R., & Nofianawati. (2020). *"Audit Bank Syariah."* Kencana.
- Hillier, D. (2021). *Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Huda, N. (2017). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Prenadamedia Group.
- Iqbal, M. (2022). Vulnerability of Islamic banking in ASEAN. *Emerald Publishing Limited, Vol. 29 No.*
- Iqbal, M., Hadri, K., & Sunaryati. (2022). Vulnerability of Islamic banking in ASEAN. *Emerald Publishing Limited, Vol. 29 No.*
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kamarudin, F., Hue, C. Z., Sufian, F., & Anwar, N. A. M. (2017). Does productivity of Islamic banks endure progress or regress? Empirical evidence using data envelopment analysis based Malmquist Productivity Index. *Humanomics*, Vol 33(1).
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Grafindo Persada.
- Khan, A. M., & Bhatti, M. I. (2008). Islamic Banking and Finance: on Its Way to Globalization. *Managerial Finance*, 34(10).
- Laurentia, P., & Lindrawati. (2010). "Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Financing Deposit Ratio terhadap Laba Bank Umum Syariah." *Journal Akuntansi Kontemporer*, 2(1), 64.
- Luan, O. B., & Manane, D. R. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PT GUDANG GARAM Tbk). *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(4), 37–45. <https://doi.org/10.32938/jie.v2i4.923>
- Majid, M. T., & Zainab, A. (2021). A Comparative Analysis of Financial Performance of Islamic Banks Vis-a-Vis Conventional Banks: Evidence from Pakistan. *ISRA*

- International Journal of Islamic Finance*, 13(3).
- Manurung, M. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. FE UI.
- Milhem, M. M., & Istaiteyeh, R. M. S. (2015). Financial Performance of Islamic and Conventional Banks: Evidence From Jordan. *Global Journal of Business Research*, 9(3).
- Muhamad. (2019). *Manajemen Keuangan Syariah (Analisis Fiqh & Keuangan)*. UPP STIM YKPN.
- Nisa, D. R. (2020). "Analisis Perbandingan Permodalan, Likuiditas dan Efisiensi Pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Obudho, A. R. (2014). The Relationship Between Financial Risk and Financial Performance of Insurance Companies in Kenya. *University Nairobi Research Archive*.
- Philip Molyneux. (2017). *Non Performing Loans and Resolving Private Sector Insolvency*. Springer International Publishing.
- Putri, D. E. (2021). "Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank" (Bandung). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Airlangga.
- Sakai, M. (2014). Establishing Social Justice Through Financial Inclusivity: Islamic Propagation by Islamic Savings and Credit Cooperatives in Indonesia. *Cambridge University Press*, 02(02).
- Setiawan, C., & Kodratillah, O. I. (2017). "Proceedings of 12th Asia-Pacific Business Research Conference." *Examining Banks Profitability and Banks Efficiency of Islamic Commercial Banks in Indonesia*.
- Shofawati, Y. L. dan A. (2018). Kinerja Keuangan Bank Syariah di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Terapan*, 05(12).
- Sufyati HS et. al. (2021). *Indikator Keuangan dan Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia* (Fidya Arie Pratama (ed.)). Insania.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Udaibir Das et.al. (2004). Does Regulatory Governance Matter for Financial System Stability? An Empirical Analysis' IMF Working Paper. *IMF*.
- Uma Sekaran. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Venardos, A. (2005). Islamic banking in Southeast Asia. : : *World Scientific*.
- Wanny, E., & Arochman, M. (2017). The Comparison Study on Sharia Banking in Southeast Asian Countries. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125.
- Zubair Hasan. (2023). "Islamic Banking and Finance." Routledge India.